

***Pedoman Upacara Pitra Yadnya
Ngaben dan Atma Wadana
Yayasan Pitra Yadnya Indonesia***

***Oleh
Ida Rsi Agung Jambe Dharmakerti Kenaka***

**Copyright@2015
Yayasan Pitra Yadnya Indonesia
SK Menkumham RI Nomor: AHU – 6468.AH.01.04. Tahun 2012.**

Trikona, hukum absolut TYME

Lahir, hidup dan mati merupakan hukum alam, hukum absolut Tuhan Yang Maha Esa yang dikenal dengan hukum **Tri Kona** : **utpatti** penciptaan, **stithi** memelihara, dan **pralina** peleburan atau pengembalian bagi yang usang.

Pengertian Kematian menurut Hindu.

(Pralina, Sangkan Paraning dumadi, Manunggaling Kaula lan Gusti).

Kematian merupakan suatu hal yang tidak dapat diminta, tidak dapat ditolak ataupun direncanakan. Semua itu adalah tidak lain, sebagai suatu tindakan mutlak kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa.

Pengertian mati menurut PP No. 18 tahun 1981 adalah apabila otak dan batang otak sudah tidak berfungsi lagi. Sedangkan menurut Wrasphati Tattwa orang dikatakan mati apabila atmanya telah lepas dari panca mahabhuta. Hal ini disebutkan oleh Tattwa dalam bahasa kawi sebagai berikut :

“Kala ikang mati ngarania wikturun mapasah lawan panca mahabhuta juga tekang atma ri sarira, ikang aganal juga ilang, ikang atma langgeng tan molah, apan ibek ikang rat kabeh dening atma”.

Proses kematian seseorang adalah ketika wicaranya menyatu dengan pikirannya, suaranya akan menghilang walaupun fikiran masih berfungsi. Ketika pikirannya menyatu dengan yang hidup, kegiatan mental akan berhenti bekerja. Kemudian bila yang hidup menyatu dengan panas, keadaan seseorang akan diragukan apakah masih hidup atau meninggal...??? Sepanjang suhu badan masih hangat atau panas berarti masih hidup, akan tetapi bila tidak berarti sudah meninggal.

Permasalahannya adalah jika kematian seseorang tidak dibarengi dengan kemampuan untuk melebur badan kasarnya menjadi abu atau mencapai tingkat moksa yang sempurna yaitu kematian tanpa menyisakan angga sarira, stula sarira atau jasad. Untuk proses pengembalian jasadnya itu umat Hindu pada umumnya butuh bantuan preti sentananya dalam bentuk upacara yang disebut dengan **Ngaben**.

Secara umum **Upacara Ngaben**, merupakan bagian dari **Upacara Pitra Yadnya** yang mempunyai maksud dan tujuan sebagai berikut :

1. Sebagai jalan agar bisa melaksanakan pembayaran utang terhadap leluhur (**Pitra Rna**). Wajib dilakukan oleh seorang anak dari hasil kerjanya sendiri

bukan menggunakan harta warisan orang tuanya sebagai wujud dari ajaran "**satya**" dan "**tapa**".

2. **Pitra Yadnya** juga bertujuan agar memiliki kesempatan untuk bisa melaksanakan ajaran Putra Sesana dan Aji Sesana, sehingga dapat melahirkan anak yang Suputra dan Aji Sadhu Dharma percepatan proses pengembalian "**Panca Maha Bhuta**" kepada sang Hyang Prakerti, Maya Sang Hyang Widhi yaitu **Acetana**.
3. Memberi kesempatan pada masyarakat lingkungannya untuk berkarma yang baik (**subhakarma**), sehingga tercipta social masyarakat sesuai ajaran **Tri Hitakarana, Trisila Parartha dan Catur Paramitha** dan hal yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai **peleburan dosa - dosa leluhurnya** atas karma baik dari keturunan annya (**anak cucu**) sebagaimana diungkapkan pada **weda semerti 37**.

Secara spesifik Upacara Ngaben lebih ditekankan oleh Lontar Kunti Yadnya bahwa manusia sejati menurut Hindu adalah manusia yang dwi jati, karena hanya manusia sejati yang bisa ketemu dengan para orang tuannya di siwa loka ketika mati.

Oleh sebab itu umat Hindu wajib hukumnya untuk dwi jati, namun faktanya pada masa kehidupan tidak semua manusia punya kesempatan yang sama untuk melakukan hal tersebut. Sehingga satu-satunya jalan untuk proses dwi jati itu adalah ketika ajal tiba atau meninggal yaitu pada waktu upacara ngaben yang disebut dengan "Upacara pengaskaran".

ESENSI DASAR PITRA YADNYA

PENGERTIAN PITRA YADNYA adalah yadnya atau korban suci yang dilandasi tulus ikhlas tanpa pamanggih yang wajib dilakukan oleh seorang anak yang "Suputra" sebagai pembayar utang akibat "Tri Rna" yang maksudnya untuk mengembalikan panca maha bhuta kepada Sang Hyang Prakerti dan sekaligus menyucikan Rokh Leluhur sampai ketinggian "ATMA" yang sering dikenal dengan "JIWAN MUKTI" atau "MOKSRTHAM ATMANAM" yaitu Sang Jiwa menyatu dengan Atma. Karena ketika masih berupa ROKH, jiwa masih dibelenggu oleh kegelapan (Awidya). Oleh karena itu semasih memiliki sifat "Rokh", Sang Atma tidak bisa menyatu dengan Asalnya karena kemurnian dan kesuciannya berbeda, oleh sebab itu terjadi reinkarnasi kembali kemudian sifatnya menjadi "Jiwa" dan Sang Jiwa akan menyatu dengan Atma, sehingga disebut "JIWATMA" → Jiwan Mukti atau Moksartham Atmanam.

Dalam proses pengembalian "**Panca Maha Bhuta**", **Api** kemudian dianggap sebagai "**Oknum Yang Maha Tinggi**". Bila kita pergi dari yang hidup ini dengan "**Pikiran**" kita menyatu dengan "**Yang Maha Tinggi**", kita akan mencapai Oknum Yang Murni, kalau tidak, kita akan kembali kepada "Dunia Kelahiran".(**Chandogya Upanisad VI.8.6**).

Sedangkan **Bhattara Krsna** menjelaskan bahwa **atman (jiwatman)** yang bersifat permanen, abadi tidak pernah mati. Dalam penjelasan tentang "**mati**" sehari-hari tidaklah sama dengan perpisahan, dimana *jiwatman* dalam perpisahannya dari badan jasmani ini diibaratkan sebagai orang berganti pakaian. **Orang (purusa/jiwatman) itu tetap hidup dan pakaian yaitu badan ini tidak berfungsi karena rusak. Perpisahan ini dalam sehari-hari disebut mati.**(**Bhagavadgita II.21.22**)

Dengan demikian **Upacara Pitra Yadnya** meliputi **2 (dua) kelompok besar** yaitu :

■ **NGABEN; Terdiri dari :**

- **SAWA WEDANA ☺Pembersihan jasad melalui "Ngeringkes" (Atiwa-tiwa), jenazah disebut dengan "Pitra" kemudian disucikan atau diinisiasi disebut upacara "Pengaskaran" baru kemudian dikremasi / geseng (ngaben).**
 1. SAWA PRETEKA (ATIWA-TIWA)
 2. PENGERINGKESAN → TIDAK NGABEN (TITIP DI GNI & TITIP DI PERTIWI).
 3. NGABEN
 1. PANGASKARAN
 2. PENIBAKAN TOYA PENEMBAK
 3. PERABUAN → "NGABEN".
- **ASTI WEDANA ☺Pemisahan Panca Tan Matra dari panca Maha Bhuta, setelah menjadi Abu (simbulis "Nguyeg galih") dimasukkan ke dalam Bungkak Nyuh Gading → disebut Sekah Suhun (Puspa Asti = simbulis Suksma Sarira). Puja ini disebut Puja Ngirim ke Alam Pitara (Bhwah Loka) oleh Sulinggih setelah disembah oleh pretisentananya dan dilakukan acara mepepegat. Bila Roh almarhum hadir dirumah setelah Ngaben tempat**

nya sampai di Bale Adat (Gede) saja. Untuk jamuannya cukup disiapkan punjung (soda).

1. SULINGGIH NGAWIT PUJA.
2. PEMISAHAN PANCA TAN MATRA DARI PANCA MAHA BUTHA (SIMBUL NGEREKA).
3. PUJA NGIRIM SEKAH KE ALAM PITARA (BWAH LOKA).
4. MEPEPEGAT & PURWA DAKSINA
5. NGANYUT PUSPA ASTI (SEKAH SUHUN) KE SEGARA SIMBUL ATMA BERANGKAT KE ALAM PITARA = BWAH LOKA.

■ **ATMA WEDANA :**

- ***NYEKAH, MEMUKUR ATAU MELIGIA. ☺Penyucian Roh seseorang yang telah Di Aben dibuatkan simbulis “Puspa sarira” → di pralina menjadi “Puspa Lingga” kemudian disebut Hyang Pitara / Dewa Hyang (Mahat) diantar menuju Alam Swah atau Siwa Loka dengan Pitra Puja oleh Sulinggih. Bila kemudian hari, atman seseorang setelah memukur / nyekah hadir di rumah keluar ga tempatnya adalah di Rong Tiga / Kemulan, Mrajan Agung keluarga besar. Tanpa harus di kongkritkan dengan upacara Nilapati / Ngeling gihang. Upacara Atma Wedana seperti ini di Bali sering juga disebut dengan “ Upacara Mungghah Daun Bingin”.***

1. PENYUCIAN KARANG PIYADNYAN.
2. NGANGGET DAUN BERINGIN
3. NYURAT ATMA (DI MRAJAN PRIBADI / GRIYA SULINGGIH).
4. NGAJUM SEKAH (PUSPA SARIRA)
5. UTPHATI, STHITI, PRALINA → PUSPA LINGGA.
6. NGANYUT KE SEGARA SIMBUL ATMA MENUJU SIWA LOKA (ALAM SWAH).
7. MEPINTON (UCAPAN TERIMA KASIH ATAS SUKSES KARYA).

Apabila umat Hindu telah memahami dan mengerti dengan baik dan benar tentang esensi dari Upacara Pitra Yadnya dan tujuannya, maka umat tidak perlu lagi dibingungkan dan tenggelam pada **Zona Kenyamanan** oleh tafsir-tafsir yang tercipta dari pengaruh blunggu tradisi “ **Nak Mula Keto**”. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa inti sari atau esensi upacara Ngaben itu sesungguhnya adalah : 1. Toya Pengentas. 2. Pengaskaran. dan 3. Pralina. **Semua itu adalah kewenangan seorang Sulinggih, oleh**

karenanya Upacara Ngaben secara sastra harus dipuput oleh Pedanda kecuali ada perlakuan khusus sebuah desa karena dresta atau ketentuan lain yang disebabkan tidak adanya Sulinggih atau hal lainnya.

Dengan demikian kedepan umat Hindu diharapkan dapat meningkatkan kewajiban dalam menjalankan Dharma Agama dengan tingkat kualitas Yadnya yang lebih bernilai dari waktu ke waktu. Hanya bila umat mau mengacu pada tuntunan sastra, bukan yang lainnya. Dan tidak akan dibingungkan oleh kebiasaan atau pernyataan-pernyataan yang tidak mendasar sehingga dapat dipastikan secara keseluruhan umat mampu untuk mencapai tujuan agama : **“Moksartham Atmanam, Manunggaling Kaula lan Gusti dan Sangkan Paraning Dumadi yaitu Kembalinya Atman keasalnya yaitu Jiwan Mukti atau Moksa”.**

Om Anno Bhaddrah Krattavo Yanthu Visvatah

Semoga pikiran yang baik datang dari segala penjuru.

Om Santih, Santih, Santih.

Damai dihati, Damai Didunia dan Damai selalu.